



Upaya Guru Tahfiz Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas Rendah

Raina Sari¹, Juliani², Nuraini³, Muhammad Yusuf Aulia Nasution⁴, Rasyiq Kasbil Ghani⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: sariraina45@gmail.com.

ABSTRAK

Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada fase transisi operasional konkret (kelas rendah) kerap terbentur oleh problem fisiologis-psikologis, buta aksara hijaiyah, heterogenitas daya ingat anak, hingga lemahnya kontrol wali murid di rumah. Penelitian ini mengkaji potret strategi instruksional dan taktik manajerial dalam mengoptimalkan Metode Tikrar, merancang pembelajaran berdiferensiasi, serta mengurai sumbatan kemitraan antara pihak sekolah dan orang tua. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa modifikasi Metode Tikrar lewat teknik pemenggalan kata (part-by-part memorization), yang diintegrasikan dengan matrikulasi makharijul huruf, Islamic storytelling, dan sinema edukatif, efektif mengeliminasi kejenuhan serta keterbatasan kognitif siswa. Guna menjembatani kesenjangan performa akademis, model Differentiated Instruction diterapkan melalui bimbingan individu (one-on-one coaching) berbasis scaffolding serta pemisahan tata kelola kurikulum antara Ziyadah klasikal dan Muraja'ah personal terstruktur (Tasmi'). Di sisi lain, resistensi pengawasan di lingkungan domestik disiasati melalui pendekatan persuasif wali kelas, pengkondisian perilaku positif via sistem reward, dan forum konseling periodik. Secara filosofis-teologis, evaluasi kelulusan tidak mengacu pada angka capaian yang kaku, melainkan pada penghargaan terhadap proses belajar anak. Kolaborasi taktis antara metode repetisi yang terukur dan stimulus psikososial ini terbukti sukses mengantarkan siswa menguasai Juz Amma secara itqan di akhir jenjang kelas 3.

Kata Kunci: *Kelas Rendah (1-3), Metode Tikrar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sinergi Orang Tua, Tahfiz Al-Qur'an.*

ABSTRACT

Al-Qur'an memorization programs for lower-grade students in the concrete operational transition phase are often hindered by physiological-psychological fatigue, illiteracy in Arabic script, cognitive gaps, and poor parental supervision at home. This study examines instructional and managerial breakthroughs aimed at optimizing the Tikrar Method, executing differentiated instruction, and resolving partnership bottlenecks between school and home. The findings suggest that modifying the Tikrar Method through a part-by-part memorization technique, coupled with a hijaiyah matriculation program, Islamic storytelling, and educational media, successfully alleviates cognitive barriers and classroom boredom. To narrow academic performance gaps, differentiated instruction is delivered via scaffolding-based one-on-one coaching alongside a dichotomous curriculum separating classical Ziyadah from self-paced Muraja'ah with a Tasmi' quality control system. Concurrently, structural challenges in home-based monitoring are addressed through persuasive homeroom communications, positive behavior modification via rewards, and periodic counseling sessions. Philosophically and theologically, student assessment is not restricted to rigid quantitative metrics but values the quality of the learning journey

instead. This tactical synergy between structured repetition methods and psychosocial stimuli successfully enables students to achieve fluent mastery (itqan) of Juz Amma by the conclusion of their third-grade education.

Keywords: Lower Grades (1-3), TIKRAR Method, Differentiated Learning, Parent Synergy, Tahfiz Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran Islam serta pedoman hidup bagi umat Muslim dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Sebagai wahyu yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat istimewa sehingga umat Islam dianjurkan untuk membaca, memahami, mengamalkan, dan menghafalnya. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah dilakukan sejak masa Rasulullah saw. sebagai salah satu bentuk pemeliharaan terhadap keaslian dan kemurnian isi Al-Qur'an. Oleh karena itu, berbagai lembaga pendidikan Islam saat ini menjadikan program tahfiz Al-Qur'an sebagai salah satu kegiatan penting dalam proses pendidikan peserta didik.

Masa sekolah dasar, terutama pada siswa kelas rendah, merupakan periode yang sangat potensial untuk mengembangkan kemampuan menghafal karena daya ingat anak masih berkembang dengan baik. Meskipun demikian, proses menghafal Al-Qur'an pada jenjang tersebut sering kali menghadapi berbagai hambatan. Beberapa kendala yang umum ditemukan antara lain kurangnya kemampuan siswa dalam berkonsentrasi, mudah lupa terhadap hafalan yang telah diperoleh, belum lancarnya kemampuan membaca Al-Qur'an, rendahnya motivasi belajar, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Selain itu, karakteristik anak usia kelas rendah yang cenderung lebih menyukai aktivitas bermain dan memiliki tingkat konsentrasi yang terbatas turut memengaruhi keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an. (Fadhil dan Fari: 2020).

Dalam kondisi tersebut, keberadaan guru tahfiz menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Guru tahfiz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator yang membantu siswa mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas rendah sehingga kegiatan menghafal menjadi lebih menarik dan efektif. Berbagai upaya dapat dilakukan, seperti menerapkan metode talaqqi, takrir (pengulangan), murojaah, memberikan motivasi dan penghargaan, memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mendampingi proses hafalan siswa di rumah. (Dini: 2021).

Keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menghafal, tetapi juga oleh strategi dan pendekatan yang digunakan guru dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui berbagai upaya yang dilakukan guru tahfiz dalam membantu siswa kelas rendah mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an. Hasil kajian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi yang efektif serta faktor-faktor yang

mendukung maupun menghambat pelaksanaan program tahfiz di lingkungan sekolah. (Mulyasa: 2021).

SDIT Iqro' adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Wilayah Stabat Kabupaten Langkat yang mempunyai visi "Mewujudkan generasi qur'ani yang beriman dan bertakwa, bernalar, krisis, kolaboratif, unggul dalam prestasi, berwawasan luas, serta berakhlak mulia." Dengan adanya visi tersebut, madrasah ini konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dan kegiatan kesiswaan. Hal ini menjadikan SDIT Iqro' sebagai tempat yang tepat untuk mengkaji Kesulitan menghafal, khususnya pada kelas rendah. Keberadaan program ini memberikan peluang yang strategis untuk mengamati dan menganalisis Upaya guru tahfiz dalam mengatasi kesulitan menghafal pada anak kelas rendah. dengan dukungan lingkungan sosial dan guru tahfiz. Konteks ini sangat mendukung pelaksanaan dan pengembangan program tahfiz di SDIT Iqro.

METODE

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana cara mengatasi kesulitan menghafal Al - qur'an pada kelas rendah dalam konteks mengafal di SDIT Iqra Setabat Langkat . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus berbasis lapangan (field research). Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan mengafal Al qur'an pada kelas rendah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian di lokasi penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan kontekstual mengenai upaya guru tahfiz dalam mengatasin kesulitan mengafal Al-qur'an pada kelas rendah di SDIT Iqra Setabat Langkat.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Iqra Setabat Langkat, sebuah lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan program menghafal Al-qur'an. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan tahfiz di sekolah tersebut untuk memastikan pengumpulan data yang relevan dan representatif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah: Pertama, informan kunci yakni Wakil Kepala sekolah (Ibu Evi Handayani), guru tahfiz (Ibu Rizka Arifa). Kedua, dokumen dan arsip berupa kegiatan, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tahfiz. Ketiga, observasi lapangan yakni melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan tahfiz yang dilaksanakan setiap hari di musolah SDIT Iqra Stabat Langkat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Pertama, wawancara mendalam, dilakukan dengan informan kunci baik kepala sekolah, guru tahfiz untuk menggali informasi pelaksanaan program tahfiz dan memahami mengenai cara mengatasi kesulitan menghafal Al-qur'an pada kelas rendah. Kedua, observasi partisipatif yakni peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tahfiz untuk mengamati proses dan interaksi yang terjadi. Dan ketiga, dokumentasi dengan melakukan pengumpulan dokumen dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tahfiz sebagai bahan analisis tambahan. Langkah-langkah analisis data dari berbagai sumber dilakukan dengan: reduksi data untuk menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kategorisasi yakni mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan upaya guru tahfiz dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-qur'an, interpretasi yakni menafsirkan makna dari tema-tema yang muncul untuk memahami kesulitan dan tantangan siswa dalam menghafal Al-qur'an dan verifikasi yakni memastikan

keabsahan temuan melalui triangulasi data dan konfirmasi dengan informan. Dan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Metode Tikrar dan Pola Stimulus Kreatif-Motivatif di Ruang Kelas

Proses internalisasi hafalan Al-Qur'an pada fase perkembangan anak usia kelas rendah (usia transisi operasional konkret) menuntut adanya kepekaan metodologis dan psikologis yang tinggi dari seorang pendidik. Berdasarkan data empiris yang dihimpun dari informan kunci, problematika utama yang mendominasi proses pembelajaran tahfiz di kelas rendah terbagi menjadi dua dimensi mendasar. Pertama, hambatan fisiologis dan psikologis berupa penurunan fokus, rasa kantuk, serta saturasi kejenuhan akibat jadwal pembelajaran yang ditempatkan pada jam-jam awal pagi. Kedua, kendala akademis-kognitif, di mana mayoritas peserta didik baru belum memiliki kecakapan dasar dalam membaca literasi Al-Qur'an (buta aksara Al-Qur'an) serta belum menguasai artikulasi makharijul huruf secara fasih. (Arifa : 2026).

Dalam mengantisipasi keterbatasan kognitif siswa kelas rendah yang belum mampu membaca teks visual Al-Qur'an, strategi instruksional guru dialihkan dengan mengoptimalkan fungsi indra pendengaran (auditory learning) melalui modifikasi Metode Tikrar. (Adzkiya : 2026) Pola operasional metode ini tidak dilakukan dengan menyajikan satu struktur ayat secara utuh, melainkan melalui teknik segmentasi atau pemenggalan kata demi kata (part-by-part memorization technique).

Secara praktis, guru tahfiz mengimplementasikan sintaks metode talqin dan talaqqi (Rayhani dan Mukhroji : 2025) pendidik melafalkan satu penggalan kata secara berulang-ulang, kemudian siswa mereplikasi pelafalan tersebut secara massal maupun individual. Pola repetisi verbal yang intensif ini mempermudah anak-anak merekam ritme bunyi dan ketukan tajwid ke dalam memori jangka pendek mereka tanpa terbebani oleh ketidakmampuan membaca teks riil. Sebagai langkah preventif jangka panjang, pihak institusi sekolah juga mendesain kebijakan kurikulum berupa program matrikulasi atau masa orientasi pengenalan huruf-huruf hijaiyah beserta tempat keluarnya huruf (makharijul huruf) selama satu bulan penuh pada tahun pertama kelas 1, sebelum para siswa diwajibkan mengejar target hafalan yang sesungguhnya (Bahruddin dan Dahlan : 2022).

Di samping hambatan teknis-tekstual, guru tahfiz juga dihadapkan pada fluktuasi motivasi dan kelelahan mental anak-anak di pagi hari. Guna memulihkan konsentrasi dan membangkitkan kembali gairah belajar (reinforcement), pendidik menerapkan dua strategi pendekatan yang berbasis pada aspek emosional dan visual siswa: Internalisasi Nilai Melalui Pendekatan Naratif (Islamic Storytelling): Guru secara berkala menyelengi aktivitas repetisi hafalan dengan menyisipkan kisah-kisah penuh hikmah mengenai fadhilah (urgensi dan kemuliaan) spiritual seorang hafiz (penghafal Al-Qur'an) di dimensi eskatologis (akhirat). Narasi yang konkret dan menyentuh afeksi anak—seperti kisah seorang anak yang mampu memahkotai orang tuanya dengan jubah emas atau menuntun mereka masuk ke dalam surga (Adzkiya : 2026) terbukti efektif membangun orientasi nilai intrinsik dalam diri anak agar tetap bersemangat menjaga hafalannya.

Pemanfaatan Media Audio-Visual Edukatif: Saat indikator kejenuhan massal mulai terlihat di dalam kelas, guru memanfaatkan teknologi media berbasis visual dengan menayangkan film-film bertema edukasi religi, salah satunya adalah sinema "Hafalan Shalat Delisa". Media konkret ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ice breaking untuk mengurai ketegangan saraf, melainkan juga bertindak sebagai stimulus visual yang menggerakkan empati, keteguhan hati, serta kedekatan emosional anak terhadap Al-Qur'an.

Sinergi antara konsistensi metode tkrar yang terukur dengan stimulasi psikologis berbasis narasi dan visual ini menjadi instrumen kunci bagi sekolah dalam mengawal ketercapaian target kurikulum. Melalui skema yang terencana ini, sekolah berhasil mengarahkan anak-anak kelas rendah untuk menyelesaikan target hafalan secara berkesinambungan dan bertahap, dengan akumulasi akhir berupa penguasaan penuh satu juz materi hafalan (Juz 30/Juz Amma) secara matang (itqan) tepat pada saat mereka menyelesaikan pendidikan di jenjang kelas 3 dasar.

Diferensiasi Pembelajaran Tahfiz bagi Siswa dengan Keterbatasan Akselerasi Hafalan

Dalam ekosistem kelas rendah, heterogenitas tingkat kecerdasan (Intellectual Quotient) dan daya tangkap kognitif anak merupakan keniscayaan biologis serta psikologis yang tidak dapat dihindari. Fenomena empiris di lapangan menunjukkan variasi kemampuan yang sangat kontras; di satu sisi terdapat siswa yang memiliki kemampuan akselerasi tinggi, sementara di sisi lain terdapat siswa dengan keterbatasan memori yang bahkan kesulitan untuk menguasai dua ayat Al-Qur'an dalam satu hari tatap muka. Menghadapi disparitas kemampuan ini, guru tahfiz dituntut untuk tidak bersikap kaku dengan memaksakan pendekatan klasikal yang seragam (one-size-fits-all). Memaksakan satu ritme belajar yang sama di dalam kelas berisiko menciptakan frustrasi akademis bagi siswa yang lambat, atau sebaliknya, menghambat potensi siswa yang cepat (underachievement).

Oleh karena itu, institusi sekolah menerapkan prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) yang berfokus pada adaptasi waktu dan fleksibilitas proses, tanpa harus merombak struktur kurikulum makro yang berpotensi mengorbankan target pencapaian mayoritas siswa lainnya. Strategi diferensiasi yang diterapkan oleh guru tahfiz mencakup dua langkah taktis.

Penyediaan Alokasi Waktu Khusus melalui Kompensasi Waktu (Extra Time)

Secara teknis operasional, guru tidak memisahkan anak-anak yang lambat ke dalam ruang kelas yang berbeda yang dapat memicu pelabelan negatif (stigmatisasi). Sebaliknya, inklusivitas tetap dijaga di dalam kelas reguler. Ketika mayoritas siswa telah menyelesaikan target hafalan harian dan melakukan setoran (setoran hafalan), guru tahfiz akan mengalokasikan waktu kompensasi khusus berkisar antara 5 hingga 10 menit secara privat untuk setiap anak yang mengalami kendala.

Melalui pendekatan bimbingan individu (one-on-one coaching) ini, guru dapat memberikan perhatian penuh, mendiagnosis titik sumbatan artikulasi atau memori anak, serta menuntun pelafalan secara lebih sabar. Metode bimbingan personal ini sejalan dengan konsep Scaffolding dari Vygotsky, (Yanti,Bahri dan Priska : 2025) di mana pendidik memberikan bantuan intensif pada fase awal kesulitan hingga anak mampu mencapai kemandirian hafalan sesuai batas kemampuannya.

Dikotomi Manajemen Kurikulum: Program Ziyadah Progresif dan Muraja'ah Personal

Strategi diferensiasi yang paling menonjol di sekolah ini terletak pada pemisahan yang tegas antara fungsi Ziyadah (penambahan materi hafalan baru) dan Muraja'ah (retensi atau pengulangan hafalan lama). Pemisahan ini dijabarkan sebagai berikut: Program Ziyadah Klasikal: Untuk menjaga ritme target kurikulum sekolah, materi ziyadah disampaikan secara klasikal dan seragam. Setiap hari, seluruh siswa di kelas termasuk yang memiliki keterbatasan tetap diperkenalkan dan diperdengarkan target ayat baru yang sama melalui metode pengulangan (drill) bersama. Hal ini bertujuan agar memori auditori anak tetap terstimulasi oleh ayat-ayat baru.

Program Muraja'ah Personal-Sesuai Kemampuan (Self-Paced): Berbeda dengan ziyadah, standarisasi kelulusan hafalan (muraja'ah) diberlakukan secara individual berbasis kompetensi riil anak. Siswa yang memiliki kecepatan rendah tidak diperkenankan melangkah ke surah berikutnya apabila hafalan pada surah sebelumnya belum dinyatakan matang.

Sebagai instrumen kendali mutu hafalan, sekolah menerapkan sistem Tasmi'. Bagi siswa kelas rendah, mereka diwajibkan memperdengarkan akumulasi hafalan mereka secara utuh dan tanpa kesalahan (mulai dari Surah An-Nas hingga Surah Ad-Duha).(Karimatul dan Qonitah)(secara langsung di hadapan ustadz/ustadzah di mushola sekolah. Jika fase ini belum dilewati, maka target muraja'ah anak tersebut akan dikunci pada batas kemampuan terakhirnya, sementara temannya yang lain diizinkan melanjutkan ke surah yang lebih tinggi. Strategi ini memastikan bahwa kualitas hafalan (itqan) tidak dikorbankan demi mengejar kuantitas target semata (Raihan : 2024)

Hambatan Struktural dan Langkah Solutif

Keberhasilan program tahfiz pada anak usia dini tidak dapat bertumpu eksklusif pada durasi pembelajaran di sekolah yang terbatas. Kontinuitas, pengulangan yang konsisten di rumah (home-based muraja'ah), dan pengkondisian lingkungan keluarga memegang peranan mutlak dalam memperkuat retensi memori jangka panjang (long-term memory) anak. Berdasarkan asumsi teoretis teori belajar behavioristik, pengulangan yang terus-menerus (reinforcement) merupakan kunci utama pembentukan kebiasaan hafalan yang kuat. Oleh karena itu, sekolah merancang instrumen manajerial berupa Buku Penghubung (buku kendali) sebagai jembatan komunikasi dua arah antara guru di sekolah dan orang tua di rumah. Melalui buku ini, orang tua berkewajiban memantau serta memvalidasi aktivitas ibadah salat harian dan durasi muraja'ah mandiri anak setiap hari.

Namun, implementasi buku penghubung di lapangan menemui hambatan struktural yang signifikan. Banyak orang tua siswa yang memiliki beban kerja tinggi di luar rumah atau terjebak dalam kesibukan mobilitas perkotaan. Keterbatasan waktu dan energi ini menyebabkan sebagian orang tua mengabaikan fungsi kontrol tersebut, yang ditandai dengan jaranganya pengisian buku penghubung sekolah. Akibat hilangnya pengawasan di rumah, ritme hafalan anak menjadi terputus, sehingga ketika kembali ke sekolah di pagi hari, hafalan yang telah diajarkan sebelumnya cenderung hilang kembali.

Guna mengatasi dinamika kendala tersebut, pihak madrasah/sekolah mengimplementasikan tiga langkah solutif yang mengombinasikan pendekatan

persuasif, apresiatif, dan konseling: Penguatan Komunikasi Persuasif oleh Wali Kelas: Wali kelas dioptimalkan sebagai agen penghubung utama yang secara berkala, proaktif, dan personal mengingatkan orang tua melalui saluran komunikasi digital maupun tatap muka mengenai urgensi pengisian buku kendali. Pendekatan ini dilakukan tanpa memberikan tekanan psikologis, melainkan dengan membangun kesadaran kolektif bahwa keberhasilan anak adalah tanggung jawab bersama.

Pemberian Stimulan Melalui Sistem Reward: Mengingat subjek penelitian adalah siswa kelas rendah (fase perkembangan operasional konkret), sekolah belum menerapkan sanksi atau konsekuensi hukum yang kaku atas kelalaian pengisian buku tersebut. Sebaliknya, sekolah menerapkan teori modifikasi perilaku positif (positive reinforcement) dengan menyelenggarakan program penghargaan tahunan. Anak-anak dengan catatan muraja'ah rumah dan kedisiplinan salat terbaik diberikan sertifikat penghargaan khusus. Reward ini terbukti efektif memicu kebanggaan anak sekaligus memotivasi orang tua untuk lebih terlibat aktif dalam mengisi buku penghubung.

Bimbingan Konseling Berkala Berkala: Sekolah menyediakan ruang konsultasi formal melalui pertemuan berkala antara orang tua dan guru tahfiz yang dilaksanakan minimal 4 kali dalam satu tahun, bertepatan dengan momen evaluasi pembagian rapor. Dalam forum ini, guru menyampaikan progress report hafalan anak secara transparan. Khusus bagi siswa yang mengalami keterlambatan akut, guru bertindak sebagai konselor dengan memberikan rekomendasi solutif kepada orang tua, seperti menyarankan penambahan bimbingan eksternal melalui guru privat di rumah atau memasukkan anak ke lembaga pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) di lingkungan tempat tinggal mereka.

Sebagai penutup dari analisis hasil evaluasi bimbingan, informan (guru tahfiz) menekankan sebuah landasan filosofis-teologis yang fundamental dalam memandang hasil belajar tahfiz. Pembelajaran Al-Qur'an memiliki dimensi spiritual yang membedakannya secara mutlak dari generalisasi mata pelajaran umum (sains dan sosial). Al-Qur'an adalah kalamullah yang penanamannya di dalam dada seorang hamba merupakan hak prerogatif dan karunia yang dititipkan atas izin Allah SWT. (Bahruddin dan Dahlan : 2021).

Oleh sebab itu, standar keberhasilan tidak boleh diukur semata-mata dengan angka kognitif kuantitatif yang kaku. Tugas utama pendidik dan orang tua adalah mengikhtikarkan proses bimbingan secara maksimal, penuh kasih sayang, dan konsisten, sementara hasil pencapaian hafalan setiap anak disikapi dengan kelapangan dada dan apresiasi berbasis proses, bukan hasil akhir semata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru tahfiz dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-qur'an pada siswa kelas rendah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Siswa kelas rendah memiliki ciri khas dalam belajar, seperti menyukai kegiatan yang bersifat konkret, aktif, dan menyenangkan. Mereka juga memiliki daya ingat yang cukup baik, tetapi masih mudah terdistraksi dan cenderung cepat melupakan hafalan jika tidak dilakukan pengulangan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran dengan tahap perkembangan dan kebutuhan siswa agar kegiatan menghafal Al-qur'an dapat berlangsung secara optimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfiz, penggunaan metode yang tepat menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan hafalan siswa. Metode talaqqi, tiqrur, dan murojaah merupakan beberapa metode yang efektif untuk membantu siswa menghafal serta menjaga hafalan yang telah diperoleh. Selain mempermudah proses mengingat ayat-ayat Al-qur'an, metode tersebut juga berperan dalam meningkatkan kualitas bacaan siswa sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

Selain penerapan metode yang sesuai, pemberian penghargaan juga menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berbagai bentuk penghargaan, seperti pujian, sertifikat, hadiah sederhana, maupun bentuk apresiasi lainnya, dapat memberikan dorongan positif bagi siswa untuk lebih bersemangat dalam menghafal Al-qur'an. Namun, pemberian penghargaan perlu dilakukan secara tepat agar siswa tidak hanya termotivasi oleh hadiah, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa menghafal Al-qur'an merupakan ibadah dan bentuk kecintaan terhadap kitab suci Allah Swt.

Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik belajar siswa, penggunaan metode menghafal yang efektif, serta pemberian penghargaan yang tepat merupakan upaya penting yang dapat dilakukan guru tahfiz dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-qur'an pada siswa kelas rendah. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam menciptakan proses pembelajaran tahfiz yang lebih efektif, menarik, dan mampu meningkatkan keberhasilan hafalan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya, Aufa Faza. "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al- Qur ' an Di Kelas IX Putra MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam" 9 (2026).
- Ainia, Wuri, Badruli Martati, and Aristiana Prihatining Rahayu. "ANALISIS METODE MENGHAFAL AL- QUR ' AN PADA ANAK USIA Universitas Muhammadiyah Surabaya PENDAHULUAN Menurut Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan Anak Usia Dini Merupakan Suatu Usaha Melalui Pembinaan Yang Diberikan Kepada" 7 (2021): 21-35.
- Akhlik, Faza Karimatul, and Khadijah Qonitah. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Surat Pendek Di TK Islam Al-Abror Jakarta Timur" 3, no. 2 (2024): 129-38.
- Bahrudin, AH, and M. Dahlan. *AL-QUR'AN DAN CARA MENGHAFALNYA*. Purbalingga: Eurea Media Aksara, 2022.
- Fadhil, Muhammad, and Alghi Fari. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI" 1, no. 3 (2020): 95-103.
- Harahap, Juli Yanti, Samsul Bahri, and Novita Friska. "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur ' an Dengan Menggunakan Metode Talaqqi Pada Anak Usia Dini Di TK Islam ' Uluwwul Himmah" 4, no. 1 (2025): 7141-53.
- Julianto, Teguh Arafah. "Metode Menghafal Dan Memahami Al-Qur ' an Bagi Anak Usia Dini Melalui Gerakan Isyarat ACQ Pendahuluan" 3, no. 1 (2020): 71-84.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Pertama. Jakarta, 2021.
- Raihan, Said, Jamrul Whid, Maulana Fazar, and PAni Akhiruddin Siregar. "MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN ANAK USIA DINI DENGAN METODE TABARAK (Studi Di RA Tahfizh Daarul Yunus Binjai)" 3, no. 2 (2024): 1466-79. <https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- RAYHANI, ISNA RACHMI, and Mukroji. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN

BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS SISWA KELAS 7 DI MTS MA'ARIF NU2 CILONGKOK MANYUMAS” 5, no. 1 (2025): 138–48.

Studi, Dini, Kasus Pada, Orang Tua, Yang Berstatus, and Dea Nasyafia. “Tarbiyah Islamiyah : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* PENERAPAN PENGHAFALAN AL-QUR ' AN UNTUK ANAK USIA SEBAGAI ANGGOTA JAMAAH TABLIGH” 11, no. 1 (2021): 95–103. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.6144>.